E-ISSN: 2722-8576 P-ISSN: 1978-7014
SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 17 NOMOR 2, SEPTEMBER 2026

EKOTEOLOGI DALAM PRAKTIK RITUAL TUMPEK KANDANG DI OBJEK WISATA *MONKEY FOREST* DESA ADAT PADANGTEGAL, UBUD

Desak Nyoman Sri Suyasning Putri[1,*], Putu Eka Sura Adnyana[2], I Kadek Budiastawa[3]
[1,2]Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, [3]Sekolah Dasar Sarin Rare
Email : [1]suyasningputri@uhnsugriwa.ac.id*, [2]ekasuraadnyana@uhnsugriwa.ac.id,
[3]budiastawa333@yahoo.co.id
*Penulis Koresponden

Kata kunci:
ekoteologi;
Monkey Forest;
Tumpek Kandang.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna ekoteologis ritual Tumpek Kandang yang dalam konteks *Monkey Forest*, Desa Adat Padangtegal, Ubud, dikenal sebagai *Otonan Bojog*. Penelitian berangkat dari kenyataan bahwa kawasan ini sekaligus menjadi habitat kera, ruang sakral yang berkaitan dengan kompleks pura, dan destinasi wisata. Fokus kajian diarahkan pada dasar teologis penghormatan terhadap satwa, bentuk pelaksanaan ritual, serta cara nilai keagamaan dihubungkan dengan tanggung jawab ekologis dan pengelolaan kawasan wisata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara tematik dengan memanfaatkan konsep sakral–profan dan komunitas moral dari Durkheim, serta proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dari Berger dan Luckmann. Pelaksanaan ritual tersebut dimulai dari persiapan sarana upacara, keterlibatan pemangku dan prajuru adat, pengambilan tirtha, serta pemberian pakan kepada kera sebagai bagian dari prosesi. Praktik tersebut dapat dibaca sebagai ekspresi penghormatan religius terhadap satwa dan sebagai penguatan identitas kolektif masyarakat. Namun, hubungan ritual dengan kebijakan konservasi, pengelolaan wisata dan pembiayaan memerlukan dukungan data lapangan yang lebih spesifik. Dengan demikian, ritual ini penting dikaji sebagai praktik keagamaan lokal yang mempertemukan dimensi teologis, sosial, dan ekologis tanpa mengasumsikan bahwa ritual dengan sendirinya membuktikan dampak konservasi tertentu.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

ECOTHEOLOGY IN THE TUMPEK KANDANG RITUAL AT UBUD MONKEY FOREST, PADANGTEGAL CUSTOMARY VILLAGE

Keywords:
ecotheology; Monkey Forest; Tumpek Kandang.

Abstract

This study examines the ecotheological significance of the Tumpek Kandang *ritual, known as Otonan Bojog in the context of the Monkey Forest area in Padangtegal Traditional Village, Ubud, Bali. The study is based on the understanding that this area serves simultaneously as a habitat for monkeys, a sacred space associated with a temple complex, and a tourist destination. It focuses on the theological foundations of reverence for animals, the implementation of the ritual, and the ways in which religious values are connected to ecological responsibility and tourism area management. This study employs a qualitative descriptive-analytical approach, with data collected through observation, interviews, and documentary studies. The data are analyzed thematically using Émile Durkheim's concepts of the sacred and the profane and moral community, as well as Berger and Luckmann's concepts of externalization, objectivation, and internalization. The ritual involves the preparation of ceremonial offerings, the participation of temple priests and traditional village administrators, the collection of tirtha (holy water), and the provision of food to the monkeys as part of the ritual procession. These practices can be interpreted as expressions of religious reverence for animals and as a means of strengthening the community's collective identity. However, the relationship between the ritual and conservation policies, tourism management, and funding requires more specific empirical evidence. Therefore, this ritual merits further study as a local religious practice that brings together theological, social, and ecological dimensions without assuming that the ritual itself necessarily demonstrates measurable conservation outcomes.*

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

PENDAHULUAN

Relasi manusia dengan lingkungan dalam tradisi Hindu tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga dengan keyakinan, kewajiban etis, dan praktik keagamaan. Konsep Tri Hita Karana menempatkan keharmonisan sebagai tujuan relasional yang mencakup parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), pawongan (hubungan antarmanusia), dan palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan). Dalam konteks ini, ekoteologi dapat dipahami sebagai kajian mengenai hubungan antara keyakinan teologis dan tanggung jawab manusia terhadap dunia alam. Kerangka tersebut memungkinkan praktik ritual dibaca bukan hanya sebagai simbol keagamaan, tetapi juga sebagai ruang tempat nilai-nilai tentang satwa dan lingkungan diungkapkan serta diwariskan.

Salah satu praktik yang relevan dikaji ialah Tumpek Kandang atau *Tumpek Uye*, yang dalam konteks *Monkey Forest*, Desa Adat Padangtegal, Ubud, dikenal sebagai *Otonan Bojog*. Kawasan *Monkey Forest* merupakan habitat kera ekor panjang *(Macaca fascicularis)*, sekaligus kawasan yang memiliki kompleks pura dan berfungsi sebagai destinasi wisata. Informasi pariwisata resmi juga menggambarkan *Monkey Forest* sebagai kawasan alam, konservasi, keagamaan, dan wisata yang saling berkelindan (Indonesia.travel, n.d.). Karena itu, ritual di kawasan ini berada pada persimpangan antara kehidupan religius masyarakat adat, keberadaan satwa, dan aktivitas wisata.

Uniknya kera di kawasan tersebut disebut "Jero Gede" atau "kera due", istilah yang menunjukkan kedudukan khusus satwa dalam pemahaman lokal. Ada beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam ritual Tumpek Kandang seperti penggunaan sarana upacara, pengambilan *tirtha* dari Pura Dalem Agung Padangtegal, serta pembagian bahan pangan kepada kera. Detail tersebut memberi dasar awal untuk menganalisis bagaimana penghormatan terhadap satwa diwujudkan melalui tindakan ritual.

Kajian ekoteologi Hindu dan ritual lingkungan telah menunjukkan pentingnya memahami alam dalam kerangka nilai religius dan hubungan antarmakhluk. Gupta (2021) membahas motif ekoteologis dalam tradisi Caitanya Vaiṣṇava, sementara Mishra dan Long (2024) mengkaji hubungan agama dan keberlanjutan. Meski demikian, kedua karya tersebut tidak secara langsung menjelaskan kekhasan *Otonan Bojog*. Kesenjangan yang hendak dijawab artikel ini bukan klaim bahwa belum pernah ada penelitian tentang Tumpek Kandang atau *Monkey Forest*, melainkan perlunya analisis yang menghubungkan makna teologis ritual lokal dengan struktur religi, pembentukan makna sosial, dan konteks kawasan yang sekaligus sakral serta menjadi destinasi wisata.

Masalah penelitian dirumuskan dalam tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana dasar teologis penghormatan terhadap kera diwujudkan dalam ritual *Otonan Bojog*? Kedua, bagaimana unsur keyakinan, prosesi, pelaku, dan sarana ritual membentuk praktik religi masyarakat Desa Adat Padangtegal? Ketiga, bagaimana makna ekoteologis ritual tersebut dapat dipahami dalam konteks hubungan antara ruang sakral, satwa, dan pariwisata, serta batas apa yang dapat ditarik dari data yang tersedia? Tujuan penelitian ialah menjelaskan dasar teologis ritual, menganalisis struktur sosial-keagamaannya, dan mendiskusikan relevansi serta keterbatasan makna ekologisnya.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologis dan religius. Data diperoleh melalui observasi langsung pada pelaksanaan ritual Tumpek Kandang, wawancara dengan *Jero Mangku*, *prajuru* adat, dan masyarakat Desa Adat Padangtegal, serta studi dokumen dan literatur terkait. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis.

Teknik analisis data melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Pertama, kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan catatan observasi, transkrip atau catatan wawancara, serta dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi ke dalam tema-tema, yaitu dasar teologis ritual, unsur religi, proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, dan relasi ritual dengan konteks pariwisata. Ketiga, penarikan simpulan dilakukan dengan menafsirkan pola yang muncul, memeriksa konsistensi antartema, dan meninjau kembali simpulan berdasarkan bukti yang tersedia.

Pada tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan menggunakan tiga perangkat konseptual. Pemikiran Émile Durkheim digunakan untuk memahami pemaknaan sakral–profan dalam praktik ritual Tumpek Kandang, khususnya dalam kaitannya dengan penghormatan terhadap kera sebagai makhluk yang memiliki kedudukan sakral dalam kehidupan religius masyarakat Desa Adat Padangtegal. Kedua, kerangka antropologis Koentjaraningrat (2005) digunakan sebagai perangkat deskriptif untuk mengidentifikasi unsur-unsur religi yang tercermin dalam praktik ritual, meliputi emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, serta umat atau kelompok keagamaan, dan ketiga perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan untuk menganalisis proses pembentukan, pemeliharaan, dan pewarisan makna ritual melalui tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

PEMBAHASAN

1. Dasar Teologis Ritual Tumpek Kandang

Pelaksanaan ritual Tumpek Kandang dalam tradisi Hindu memiliki landasan teologis yang kuat, terutama berkaitan dengan ajaran tentang kesucian seluruh ciptaan sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam Lontar Sundarigama disebutkan :

Uye, Saniscara Kliwon, Tumpek Kandang*, pakerti ring sarwa sato, patik wenang paru hana upadanania, yan ia sapi, kebo, asti, saluir nia sato raja.*

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Terjemahannya:

Pada Saniscara (Sabtu), merupakan Tumpek Kandang untuk mengupacarai semua jenis hewan, baik ternak maupun hewan lainnya. Upacaranya untuk sapi, kerbau, gajah, dan hewan lainnya.

Tumpek Kandang atau disebut juga *Tumpek Uye* jatuh pada *Saniscara* (Sabtu) *Kliwon* wuku *Uye*. Hari suci ini adalah upacara selamatan untuk memuliakan binatang ternak dan peliharaan yang dimana umat tidak memuja binatang itu sendiri, melainkan memuja *Sang Hyang Siwa Pasupati* dalam wujud *Sang Hyang Rare Angon* sebagai pemelihara seluruh makhluk hidup. *Sang Hyang Rare Angon* dalam mitologi religious tradisi Bali dipahami sebagai manifestasi Dewa Siwa yang berhubungan dengan kehidupan hewan. Narasi tersebut memperoleh relevansi dalam pelaksanaan Tumpek Kandang sebagaimana dijelaskan dalam teks *Lontar Sundarigama*, yang memuat petunjuk ritual bagi berbagai jenis hewan pada *Saniscara Kliwon Wuku Uye*. Dalam konteks ini, hewan tidak hanya dipandang berdasarkan fungsi ekonomis atau manfaat praktisnya bagi manusia, tetapi juga ditempatkan dalam kerangka keyakinan religius yang menegaskan hubungan antara manusia, makhluk hidup, dan Tuhan.

Dalam perspektif tattwa, hewan tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai entitas spiritual yang mengandung *ātman*. Oleh karena itu, penghormatan terhadap hewan dalam hal ini monyet melalui ritual Tumpek Kandang merupakan bentuk pengamalan ajaran dharma. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam ***Bhagavad Gita V.18*** yang menyatakan:

vidyā-vinaya-sampanne brāhmaṇe gavi hastini
śuni caiva śva-pāke ca paṇḍitāḥ sama-darśinaḥ

Terjemahannya:

Orang bijaksana melihat dengan pandangan yang sama seorang brahmana, sapi, gajah, anjing, maupun orang yang dianggap hina.

Sloka ini menegaskan prinsip *sama-darśana* (pandangan kesetaraan), bahwa semua makhluk memiliki hakikat ilahi yang sama. Dalam konteks Tumpek Kandang, hal ini menjadi dasar teologis bahwa hewan, termasuk monyet, layak dihormati dan diperlakukan dengan penuh kasih. Dengan demikian, dasar teologis Tumpek Kandang tidak hanya bersumber dari tradisi lokal, tetapi juga memiliki legitimasi kuat dalam teks-teks suci Hindu. Ritual ini merupakan bentuk implementasi ajaran kesetaraan makhluk, yajña sebagai penopang kosmis, serta keyakinan akan kehadiran Tuhan dalam seluruh ciptaan, yang pada akhirnya mengarahkan manusia menuju kehidupan yang harmonis dan seimbang.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Menurut keterangan Jero Mangku Gede Sekar yang merupakan salah satu pemangku Desa Adat Padangtegal dalam wawancaranya (3 Februari 2018) menyatakan "ritual Tumpek Kandang di Objek Wisata *Monkey Forest* Desa Adat Padangtegal,Ubud merupakan bentuk implementasi dari *sradha* dan *bhakti* yang sangat kuat masyarakat kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta seluruh manisfestasi Nya". Hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Desa Adat Padangtegal Ubud sangat percaya akan adanya *Brahman* disetiap makhluk hidup dalam hal ini yakni monyet.

Konsep *Tri Hita Karana* menjadi fondasi utama dalam memahami dasar teologis *Tumpek Kandang*. Prinsip ini menegaskan bahwa keharmonisan hidup hanya dapat tercapai melalui keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), serta manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Dalam konteks *Tumpek Kandang*, relasi *palemahan* diwujudkan melalui penghormatan dan pemeliharaan terhadap hewan sebagai bagian dari ekosistem, yang sekaligus mencerminkan implementasi nyata dari ajaran teologi lingkungan Hindu.

Dalam perkembangan kajian kontemporer, ekoteologi tidak lagi dipahami sekadar sebagai refleksi teologis terhadap alam, tetapi sebagai kerangka etis-spiritual yang menuntun transformasi perilaku manusia terhadap lingkungan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dalam tradisi Hindu, ekoteologi berakar pada kesadaran kosmis tentang keterhubungan seluruh makhluk *(interconnectedness)*, di mana alam dipandang sebagai manifestasi sakral dari realitas Ilahi . Gupta (2021) menegaskan bahwa motif ekoteologi dalam Hindu, khususnya dalam tradisi *Vaiṣṇava*, menempatkan alam sebagai ruang teofani (manifestasi Tuhan), sehingga eksploitasi lingkungan dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai dharma. Sementara itu, Sherma (2021) menunjukkan bahwa teks-teks Hindu klasik telah mengandung visi ekologis yang menekankan relasi harmonis antara manusia dan alam sebagai bagian dari praksis spiritual.

Pelaksanaan ekoteologi di Objek Wisata *Monkey Forest* yang dilaksanakan dengan nama *otonan bojog* ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Padangtegal, jika praktik ritual ini tidak dilaksanakan dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi masyarakat Desa Adat Padangtegal Ubud, karena masyarakat Desa Adat Padangtegal Ubud meyakini monyet yang terdapat di Objek Wisata *Monkey Forest* merupakan kera *due* yang disucikan. (Nyelem, Wawancara 5 Februari 2018).

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

2. Sistem Religi dalam Ritual *Tumpek Kandang*

Sistem religi dalam praktik ritual Tumpek Kandang di Objek Wisata *Monkey Forest*, Desa Adat Padangtegal, Ubud, dianalisis melalui perspektif sosiologi agama Émile Durkheim dengan dukungan kerangka antropologis Koentjaraningrat (2005). Durkheim memandang agama sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal sakral serta membentuk suatu komunitas moral. Perspektif ini memungkinkan ritual dipahami bukan hanya sebagai rangkaian tindakan persembahyangan, melainkan juga sebagai praktik kolektif yang meneguhkan makna sakral dan memperkuat ikatan sosial masyarakat. Sementara itu, lima unsur religi menurut Koentjaraningrat, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus, serta umat atau kelompok keagamaan, digunakan untuk mengidentifikasi bentuk konkret sistem religi yang ditemukan dalam praktik Tumpek Kandang.

Emosi keagamaan dalam praktik Tumpek Kandang dapat ditelaah melalui cara masyarakat Desa Adat Padangtegal memaknai kera yang hidup di kawasan *Monkey Forest*. Kera setempat disebut dengan istilah "*Jero Gede*", yang menunjukkan adanya pemaknaan khusus terhadap keberadaan satwa tersebut dalam kehidupan religius masyarakat. Sebutan kata "*jero*" dalam Bahasa Bali sebagai bentuk sapaan hormat, dan gelar "*Jero Gede*" pada kera yang berada di wilayah *Monkey Forest* Ubud diberikan karena kera-kera tersebut dianggap sebagai penjaga atau pengawal suci pura yang ada di kawasan tersebut. Pemaknaan ini menjadi penting karena memperlihatkan bahwa hubungan masyarakat dengan kera tidak semata-mata didasarkan pada keberadaan satwa sebagai bagian dari daya tarik wisata, tetapi juga berkaitan dengan keyakinan dan penghormatan religius.

Dalam tradisi Hindu, kera memiliki makna simbolik yang dapat ditelusuri melalui figur Hanoman dalam epos *Ramayana*. Hanoman merupakan tokoh dari kelompok *vānara* yang berperan penting dalam membantu Rama menemukan dan menyelamatkan Sita dari Rahwana. Kedudukan Hanoman tidak hanya ditampilkan melalui kekuatan fisik dan keberaniannya, tetapi terutama melalui kesetiaan, kebijaksanaan, pengabdian, dan ketulusan dalam menjalankan tugas. Dalam berbagai tradisi pemujaan Hindu, Hanoman dipandang sebagai teladan *bhakti* atau pengabdian kepada Tuhan, sekaligus simbol kekuatan yang diarahkan untuk melaksanakan dharma. Kajian Joseph S. Alter mengenai Hanoman, menunjukkan keterkaitan figur tersebut dengan konsep *śakti* (kekuatan), *bala* (daya atau kekuatan), dan *bhakti* (pengabdian). Dengan demikian, figur Hanoman memperlihatkan bahwa kekuatan memperoleh nilai moral ketika digunakan untuk melayani kebenaran dan kepentingan yang lebih luhur.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Menurut perspektif Durkheim, pemaknaan terhadap "*Jero Gede*" dapat dianalisis melalui pembedaan antara yang sakral dan yang profan. Kesakralan dalam konteks ini bukan berarti kera keluar dari kedudukannya sebagai makhluk hidup, melainkan bahwa masyarakat memberikan makna religius tertentu terhadap keberadaannya. Makna tersebut menjadi dasar bagi tindakan penghormatan yang diekspresikan melalui ritual. Menurut Nyelem dalam wawancara (5 Februari 2018) *otonan bojog* yang dilaksanakan setiap hari raya *tumpek kandang* adalah untuk menyucikan menyucikan *atman* dari kera yang berada di kawasan *Monkey Forest* dan memohon kepada Tuhan agar kera tersebut kelak akan meningkat derajatnya dengan diberikan *upakara* selamatan berupa *banten otonan* pada hari Tumpek Kandang.

Sistem ritus dan upacara merupakan unsur yang paling nyata dalam praktik Tumpek Kandang di *Monkey Forest*. *Otonan Bojog* dilaksanakan pada *Saniscara Kliwon Wuku Uye*, dengan rangkaian kegiatan yang berpusat di Pura Dalem Agung Desa Adat Padangtegal dan area pertigaan atau *Central Point Monkey Forest*. Pelaksanaannya berlangsung sekitar pukul 14.00 hingga 18.00 WITA, disertai penggunaan gamelan dan pelantunan *dharmagita*. Prosesi tersebut memperlihatkan bahwa ritual memiliki waktu, ruang, pelaku, dan tata pelaksanaan yang ditentukan oleh tradisi keagamaan setempat.

Rangkaian ritual juga memperlihatkan adanya pembagian peran berdasarkan kewenangan keagamaan. Tahap pertama yang dilakukan masyarakat Desa Adat Padangtegal adalah *mendak tirtha* di Pura Dalem Agung Padangtegal, yang dipimpin oleh *Mangku Dalem* dan semua *krama* desa yang hadir melaksanakan persembahyangan dahulu di Pura Dalem Agung Padangtegal. Selesai persembahyangan tersebut tahap kedua yakni *Prajuru Adat, Pemangku* serta *krama* segera menuju pertigaan *Monkey Forest* untuk melaksanakan *pecaruan.* Adapun *banten* yang digunakan dalam *pecaruan* ini ada 2 jenis yaitu *banten bebangkit* dan *banten apemereman.* Jika *banten* yang digunakan adalah *bebangkit* maka yang *muput* adalah Pandita, sedangkan jika menggunakan *banten apemereman* yang *muput* adalah *Mangku Dalem. Pecaruan* juga diiringi oleh *baleganjur,* wayang lemah, dan topeng sidakarya.

Selanjutnya akan dilaksanakan persembahyangan bersama lagi dengan tujuan untuk memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi* yang dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Rare Angon* dan *Dewa Rudra* sebagai dewanya para kera, agar memberikan anugrah, keselamatan, ketentraman dan keharmonisan antar semua makhluk. Setelah itu, tahap ketiga yakni memberikan *sesajen*, telur mentah, buah-buahan kepada semua kera yang ada disana, yang dilakukan oleh semua *krama*, *prajuru adat,* pemangku, staff dari *Monkey Forest*

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

bahkan wisatawan yang juga berkunjung pada saat itu ikut memberikan makanan kepada kera. Sembari memberikan makanan, para *pemangku* juga memberikan *tirtha* kepada para kera. Uniknya dari pelaksanaan pembagian ini kera-kera yang ada disana tidak berebutan sama sekali seperti hari-hari biasanya. Menurut keterangan Buda salah satu manager konservasi di *Monkey Forest* dalam wawancara (5 Maret 2018) menyebutkan bahwa setiap kera yang ada disana memiliki kelompok dan batas wilayah masing-masing. Ketika ada kera yang melewati batas pasti akan berkelahi, begitu juga disetiap kelompok tersebut masing-masing memiliki rajanya. Namun pada saat pelaksanaan Tumpek Kandang semua kera dari berbagai kelompok tersebut berkumpul di satu titik pertigaan dimana pelaksanaan upacara Tumpek Kandang dilakukan.

Konteks *Monkey Forest* sebagai kawasan wisata juga membuat unsur kelompok keagamaan penting untuk dianalisis lebih jauh. Di satu sisi, kawasan adat menjalankan ritual berdasarkan keyakinan dan tata tradisi mereka. Di sisi lain, kawasan tersebut juga menjadi ruang kunjungan wisatawan dan pengelolaan satwa. Pada saat pelaksanaan Tumpek Kandang berlangsung wisatawan terlihat sangat antusias menonton dan tidak mengganggu jalannya upacara sama sekali. Mengingat di Objek Wisata *Monkey Forest* staf yang berjaga akan memberikan penjelasan kepada wisatawan tentang perayaan Tumpek Kandang itu sendiri. Sehingga banyak dari wisatawan yang juga ikut menunggu momen ketika pembagian makanan kepada kera dilakukan. Oleh karena itu, pelaksanaan Tumpek Kandang selain dibiayai oleh Desa Adat juga dibiayai oleh pendapatan dari Objek Wisata *Monkey Forest*.

3. Ekoteologi dan Keseimbangan Kosmis

Dalam teologi Hindu, alam *(prakerti)* merupakan manifestasi kekuatan Ilahi. Konsep *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* menunjukkan adanya keterkaitan antara *makrokosmos* dan *mikrokosmos* (Titib, 1996). Kerusakan lingkungan dipahami sebagai ketidakseimbangan kosmis. Melalui ritual Tumpek Kandang, terjadi proses eksternalisasi nilai bhakti terhadap alam, objektivasi norma pelestarian dalam struktur sosial desa adat, dan internalisasi kesadaran ekologis pada generasi muda (Berger & Luckmann, 2020).

4. Eksternalisasi Nilai *Bhakt*i terhadap Alam

Proses eksternalisasi merupakan tahap ketika nilai, keyakinan, dan pemahaman keagamaan yang dimiliki masyarakat diekspresikan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ritual Tumpek Kandang di Objek Wisata *Monkey Forest*

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Desa Adat Padangtegal, eksternalisasi tampak melalui aktivitas masyarakat yang secara bersama-sama melaksanakan ritual pelestarian lingkungan sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam.

Kegiatan seperti *mendak tirtha* di Pura Dalem Agung Padangtegal, Ubud, pelaksanaan *pecaruan,* serta pemberian makanan kepada kera merupakan bentuk konkret pengungkapan nilai religius masyarakat terhadap lingkungan hidup. Ritual tersebut menunjukkan bahwa alam dan makhluk hidup dipandang sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya.

Hal ini sejalan dengan konsep dalam ajaran Hindu yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antara *Bhuana Agung* (alam semesta) dan *Bhuana Alit* (manusia) melalui praktik ritual dan yadnya. Dengan demikian, tindakan ritual masyarakat merupakan wujud nyata ekspresi bhakti yang diwujudkan dalam tindakan sosial dan budaya. Eksternalisasi merupakan proses pencurahan kesadaran batin manusia ke dalam tindakan nyata. Dalam ritual Tumpek Kandang tampak dalam bentuk persembahan dan penghormatan terhadap hewan sebagai ciptaan Tuhan.

Sloka Ṛg Veda 10.191.4 menegaskan pentingnya harmoni:

"Samānī va ākuṭiḥ samānā hṛdayāni vaḥ
Samānam astu vo mano yathā vaḥ susahāsati"

Terjemahannya:

"Hendaknya pikiranmu satu, hatimu satu, dan tujuanmu satu, agar engkau hidup dalam keharmonisan bersama".

Sloka ini menegaskan bahwa harmoni adalah dasar kehidupan, termasuk harmoni manusia dengan alam sebagai wujud bhakti kosmis. Melalui proses eksternalisasi ini, nilai-nilai spiritual tentang penghormatan terhadap alam diwujudkan dalam bentuk praktik ritual yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat.

5. Objektivasi Norma Pelestarian Lingkungan dalam Struktur Sosial Desa Adat

Tahap objektivasi merupakan proses ketika tindakan dan nilai yang awalnya merupakan ekspresi individu atau kelompok kemudian menjadi norma sosial yang diterima sebagai realitas bersama dalam masyarakat. Dalam ritual pelestarian lingkungan di *Monkey Forest*, praktik ritual yang dilakukan secara terus-menerus setiap 210 hari sekali pada hari Tumpek Kandang akhirnya menjadi bagian dari sistem sosial dan tradisi Desa Adat. Ritual ini tidak lagi dipandang sebagai tindakan pribadi, tetapi telah menjadi aturan adat,

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

kebiasaan religius, dan kewajiban kolektif masyarakat dalam menjaga kesucian kawasan *Monkey Forest*.

Melalui proses ini, masyarakat memandang kawasan *Monkey Forest* sebagai wilayah yang sakral sehingga harus dijaga dan dilestarikan. Ekoteologi menjadi struktur sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Kesakralan tersebut membentuk sistem sosial yang menempatkan manusia sebagai bagian dari kosmos, bukan sebagai penguasa tunggal atas alam. Dalam perspektif ini, objektivasi nilai ekoteologi tampak ketika masyarakat secara kolektif menerima bahwa menjaga kelestarian hutan dan hewan di dalamnya merupakan bagian dari dharma kehidupan.

Menurut Berger dan Luckmann, objektivasi terjadi ketika nilai dan tindakan sosial mengalami proses *institusionalisasi* sehingga diterima sebagai realitas objektif dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, ritual Tumpek Kandang yang dilakukan secara terus-menerus akhirnya membentuk pola pikir kolektif masyarakat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Nilai tersebut kemudian diwariskan melalui tradisi, ritual, pendidikan keluarga, serta aktivitas sosial masyarakat adat.

Objektivitas merupakan pemahaman tentang sesuatu tanpa adanya pengaruh dari luar subjek, dalam penelitian ini objektivitas merupakan pemahaman murni dari cara pandang masyarakat tentang kesakralan kawasan Objek Wisata *Monkey Forest* Desa Adat Padangtegal, Ubud. Objektivasi adalah proses di mana nilai-nilai menjadi realitas sosial yang terlembaga dalam aturan dan praktik masyarakat adat. Dasar teologisnya tampak dalam *Atharva Veda 12.1.12* berikut:

"Mātā bhūmiḥ putro aham pṛthivyāḥ"

Terjemahan:

"Bumi adalah ibu, dan aku adalah anaknya"(*Atharva Veda* 12.1.12, terjemahan *Motilal Banarsidass edition).*

Sloka ini memperlihatkan relasi spiritual manusia dengan bumi yang kemudian dilembagakan dalam norma sosial seperti *awig-awig* desa adat. Dengan demikian, norma pelestarian lingkungan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi telah menjadi realitas sosial yang dilembagakan dalam sistem adat dan praktik keagamaan masyarakat. Dalam kajian ekoteologi kontemporer, proses institusionalisasi nilai lingkungan berbasis agama dipandang sebagai bentuk *ecological governance* berbasis budaya lokal. Mishra dan Long (2024) menjelaskan bahwa praktik keagamaan yang terlembaga dalam struktur sosial

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

masyarakat mampu menciptakan kesadaran ekologis yang lebih bertahan lama dibandingkan pendekatan formal semata.

Oleh karena itu, ritual Tumpek Kandang dapat dipahami sebagai bentuk konservasi lingkungan berbasis spiritualitas Hindu yang telah mengalami pelembagaan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Padangtegal. Hal tersebut juga selaras dengan konsep Tri Hita Karana, khususnya aspek palemahan yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan. Melalui objektivasi nilai-nilai ekoteologi dalam struktur sosial desa adat, masyarakat tidak hanya menjaga kelestarian alam secara fisik, tetapi juga mempertahankan keseimbangan kosmis antara Bhuana Agung dan Bhuana Alit sebagai bagian dari praktik spiritual Hindu Bali.

6. Internalisasi Kesadaran Ekoteologis

Tahap internalisasi merupakan proses ketika nilai dan norma yang telah menjadi realitas sosial kemudian diterapkan dan diserap ke dalam kesadaran individu, sehingga membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan ekoteologi di *Monkey Forest*, internalisasi terjadi melalui keterlibatan masyarakat, termasuk generasi muda, dalam kegiatan ritual tersebut. Melalui partisipasi langsung dalam prosesi ritual, masyarakat memperoleh pemahaman bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga merupakan kewajiban spiritual dalam ajaran agama Hindu.

Internalisasi merupakan suatu proses penguatan sesuatu dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga. Dalam penelitian ini internalisasi dimaksudkan dengan membangun kesadaran generasi muda dan masyarakat mengenai pentingnya pemahaman tentang ekoteologi agar memahami kesakralan wilayah Objek Wisata *Monkey Forest* yang perlu dijaga dan diupacarai sebagai bentuk pelestarian lingkungan. Hal ini diperkuat dalam *Yajur Veda* 36.17 :

"Mitrasya mā cakṣuṣā sarvāṇi bhūtāni samīkṣantām"

Terjemahan:

"Semoga aku memandang semua makhluk dengan mata persahabatan" (Griffith, Yajur Veda 36.17).

Sloka ini mengajarkan sikap welas asih universal yang menjadi dasar kesadaran ekoteologis dalam diri manusia. Melalui proses internalisasi ini terbentuk kesadaran

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

ekoteologis yang berlandaskan nilai spiritual, sehingga generasi muda memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari *dharma* kehidupan.

Dalam perkembangan terbaru, ekoteologi juga diintegrasikan dalam pendekatan pendidikan, khususnya melalui konsep *ecopedagogy*. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Hindu dalam pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan kesadaran ekologis secara signifikan . Hal ini relevan dengan praktik ritual Tumpek Kandang, yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan ekologis berbasis pengalaman *(experiential learning)*, di mana secara langsung belajar tentang nilai kesucian alam melalui keterlibatan dalam ritual.

PENUTUP

Ritual Tumpek Kandang yang dilaksanakan di kawasan *Monkey Forest,* Desa Adat Padangtegal, Ubud yang disebut sebagai *Otonan Bojog*, merepresentasikan hubungan antara keyakinan teologis Hindu, praktik keagamaan masyarakat adat, dan penghormatan terhadap satwa. Landasan teologis ritual ini tercermin dalam keyakinan terhadap kehadiran unsur spiritual dalam seluruh makhluk hidup, ajaran *Tri Hita Karana*, serta nilai *dharma* dan *bhakti* yang mendorong terciptanya keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan.

Ditinjau dari perspektif Durkheim, pemaknaan kera sebagai "*Jero Gede*" atau *kera due* menunjukkan adanya nilai kesakralan yang dibentuk dan dipelihara melalui keyakinan serta praktik kolektif masyarakat. Sementara itu, lima unsur religi menurut Koentjaraningrat membantu menjelaskan keberadaan emosi keagamaan, sistem keyakinan, ritus dan upacara, sarana ritual, serta kelompok keagamaan yang terlibat dalam pelaksanaan Otonan Bojog. Melalui perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, ritual ini juga dapat dipahami sebagai ruang pengungkapan, pelembagaan, dan pewarisan makna keagamaan dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Padangtegal.

Secara ekoteologis, *Otonan Bojog* memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap satwa memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial dan ekologis. Ritual ini berpotensi menjadi media pewarisan nilai kepedulian terhadap makhluk hidup dan lingkungan, terutama ketika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta pengelolaan kawasan *Monkey Forest*. Namun, praktik ritual tidak dengan sendirinya membuktikan adanya dampak konservasi tertentu. Hubungan antara nilai ritual, kebijakan pengelolaan wisata, perlindungan satwa, dan pendidikan ekologis masih memerlukan dukungan data lapangan yang lebih spesifik. Dengan demikian, *Otonan Bojog* dapat dipahami sebagai

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

praktik keagamaan lokal yang mempertemukan spiritualitas Hindu, identitas kolektif masyarakat adat, dan tanggung jawab ekologis dalam menjaga keharmonisan kehidupan.

KONSTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi, D.N.S.S.P.; Metodologi, P.E.S.A.; Pengumpulan Data, I.K.B.; Analisis Formal, I.K.B.; Interpretasi Data, I.K.B.; Penulisan - Draf Awal, P.E.S.A.; dan Penulisan - Tinjauan dan Penyuntingan, D.N.S.S.P. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

PERNYATAAN KOMITE ETIK PENELITIAN

Penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik formal dari komite etik institusional karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian tidak melibatkan intervensi medis, prosedur invasif, maupun eksperimen terhadap manusia atau hewan. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk penghormatan terhadap partisipan dan kerahasiaan informasi yang diperoleh. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan berdasarkan izin dari pihak terkait di lingkungan Desa Adat Padangtegal, Ubud dengan nomor Surat Izin : 049/DAP/I/2018

PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN (*INFORMED CONSENT*)

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan memperhatikan kesediaan dan persetujuan partisipan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Informasi yang diperoleh digunakan untuk kepentingan akademik dan penyusunan artikel ilmiah.

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data yang mendukung temuan penelitian ini tidak tersedia secara publik karena pertimbangan etis dan untuk menjaga kerahasiaan informasi partisipan, namun dapat diperoleh dari penulis korespondensi atas permintaan yang beralasan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan penelitian ini

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI GENERATIF

Dalam proses penyusunan artikel ini, penulis memanfaatkan perangkat kecerdasan buatan generatif (Gemini AI) untuk membantu penyempurnaan tata bahasa, perbaikan struktur kalimat, dan penyuntingan kebahasaan. Seluruh isi, interpretasi data, analisis, serta kesimpulan penelitian tetap menjadi tanggung jawab penulis. Penulis telah melakukan peninjauan dan penyuntingan secara mandiri terhadap seluruh bagian naskah serta bertanggung jawab penuh atas keakuratan dan integritas isi publikasi.

AKSES TERBUKA

©2026. Para penulis. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional (CC BY-NC-SA 4.0). Lisensi ini mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun untuk tujuan nonkomersial, dengan syarat penulis asli dan sumbernya dicantumkan secara layak, tautan ke lisensi Creative Commons disertakan, dan setiap perubahan ditandai. Karya turunan harus didistribusikan di bawah lisensi yang sama. Gambar atau materi pihak ketiga dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel, kecuali dinyatakan lain pada keterangan sumber materi tersebut. Jika suatu materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan penggunaan yang dimaksud tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi batas penggunaan yang diizinkan, izin harus diperoleh langsung dari pemegang hak cipta. Salinan lisensi dapat dilihat di: https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/.

DAFTAR PUSTAKA

Atharva Veda. 2005. *Atharva Veda Samhita*. Delhi: Motilal Banarsidass

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.

Durkheim, É. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). The Free Press. (Karya asli diterbitkan 1912).

Gupta, A. (2021). An intra-Hindu comparative analysis of Caitanya Vaiṣṇavism's eco-theological motifs. *Journal of Dharma Studies, 4*, 5–27. https://doi.org/10.1007/s42240-021-00098-y

Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Hanindita.

Koentjaraningrat. (2005). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Dian Rakyat.

Mishra, D., & Long, J. D. (Eds.). (2024). *A pragmatic approach to religion and sustainability*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-67360-3

Sherma, R. D. (2021). Relationality and revelation: Early Hindu ecological visions. *Religions, 12*(7), Article 465. https://doi.org/10.3390/rel12070465

Tim Penyusun Kamus Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Titib, I. M. (1996a). *Veda dan pendidikan*. Paramita.

Titib, I. M. (1996b). *Veda: Sabda suci*. Paramita.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana menurut konsep Hindu*. Paramita.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI